

PELANGGARAN MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA DI MEDIA SOSIAL : TRAGEDI KANJURUHAN 2022

Difa Eka Permatasari

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21901071037@unisma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi pelanggaran maksim kesantunan berbahasa di media sosial terkait tragedi kanjuruhan 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang mengacu rasa kekecewaan sehingga mendorong penutur untuk mengungkapkan pendapat mereka secara tajam dan terkadang menyudutkan mitra tutur, baik dengan tuduhan langsung maupun candaan yang bermaksud mempermalukan. Sementara itu, berbicara di luar konteks menunjukkan kurangnya pertimbangan terhadap situasi atau kondisi tertentu, sehingga penggunaan bahasa yang tidak sesuai dapat muncul. Faktor penyebab pelanggaran maksim kesantunan ini adanya dorongan emosi yang kuat, di mana penutur cenderung menggunakan bahasa yang kurang bijaksana atau kasar sebagai ekspresi dari perasaan mereka terhadap tragedi tersebut.

Kata Kunci: maksim kesantunan, pelanggaran kesantunan berbahasa, fungsi pelanggaran kesantunan berbahasa, tuturan, komentar

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana untuk menyatakan dan mengekspresikan diri manusia melalui sistem simbolik yang tidak dimiliki secara naluriah. Menurut Prasetyoningsih, dkk (2021:2), “Bahasa merupakan sarana utama dalam berinteraksi sosial dan memiliki peran penting bagi manusia dalam melakukan komunikasi”. Dalam penggunaannya, bahasa memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna yang kompleks hanya dengan menggunakan satu kata saja. Bahasa juga bersifat manasuka, sewenang-wenang, atau arbiter. Artinya, tidak adanya hubungan khusus antara benda yang disimbolkan dengan simbol bahasanya (Prasetyoningsih, 2021: 3). Sehubungan dengan hal tersebut Busri & Badri (2015:6) juga mengemukakan bahwa bahasa bersifat kreatif, dikarenakan bahasa hanya dimiliki oleh manusia dan mengandung makna, dengan kata lain ungkapan sistem komunikasi yang mempunyai makna pasti.

Bahasa memiliki dampak yang signifikan pada hubungan sosial dan kekerabatan manusia. Kerja sama antara anggota masyarakat dalam penggunaan bahasa dapat dicapai dengan mengikuti norma dan kaidah yang berlaku. Tindakan yang dianggap tidak sopan atau

kasar merupakan pelanggaran terhadap norma sosial, dan perilaku semacam itu seringkali dianggap negatif karena melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Penting untuk dicatat bahwa kasar atau tidak sopan bisa dianggap sebagai alat untuk mengatur makna dalam interaksi sosial.

Sehubungan dengan interaksi manusia, berbicara dianggap sebagai kegiatan yang kompleks karena melibatkan banyak faktor. Indikator keberhasilan berbicara ditentukan oleh sejumlah faktor yang harus diperhatikan saat menilai kemampuan seseorang dalam berbicara. Kemampuan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan aspek linguistik atau psikologis semata, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penguasaan keseluruhan faktor yang terlibat secara menyeluruh.

Menurut Prasetyoningsih dkk, (2021) kemampuan berbicara menyangkut dua aspek utama, yaitu: (1) tingkat kualitas pemahaman terhadap bentuk bahasa, makna bahasa, maupun fungsi bahasa dan (2) tingkat kualitas penggunaan dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan/konteks. Keterampilan berbahasa pada seseorang tentunya berpengaruh besar terhadap kesantunan berbahasa yang dimiliki anak tersebut.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam aturan komunikasi verbal. Tata cara berbahasa harus selaras dengan unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat di mana suatu bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Berbahasa yang sopan membantu menciptakan komunikasi yang efektif. Kesantunan berbahasa adalah kunci keberhasilan komunikasi seseorang.

Pemilihan bahasa yang santun mencerminkan kepribadian yang baik, sementara penggunaan bahasa kasar dan penghinaan dapat dianggap sebagai indikasi kepribadian yang kurang baik (Murniatie, 2021:45).

Kemajuan teknologi komunikasi semakin meningkat secara drastis setiap harinya, salah satunya perkembangan teknologi yang saat ini banyak digunakan yaitu media sosial yang membuat para penggunanya ketagihan untuk selalu menggunakan sosial media karena seakan tidak ada batasan.

Media sosial memungkinkan orang berkomunikasi satu sama lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Karena komunikasi yang dilakukan melalui media sosial secara tidak langsung menunjukkan karakter seseorang di mata orang lain, masyarakat, dan pengguna internet seharusnya memilih bahasa yang baik.

Yono (2021) menyatakan bahwa penggunaan kalimat atau ucapan yang tidak tepat dalam komunikasi dapat menyebabkan ketidakharmonisan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada era digital dan perkembangan teknologi informasi, internet telah menjadi sarana yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan informasi dan memfasilitasi interaksi sosial.

Namun, semakin pesatnya pertumbuhan pengguna internet dan Instagram juga menyebabkan meningkatnya konten yang berhubungan dengan tragedi atau peristiwa. Salah satunya berita mengenai Tragedi Kanjuruhan 2022 yang terjadi pada Sabtu, 1 Oktober 2022 bertepatan dengan Hari Kesaktian Pancasila.

Media sosial hadir untuk memastikan penyebaran informasi yang lebih cepat agar dapat disampaikan dengan tepat. Dalam situasi-situasi seperti tragedi, warganet seringkali bereaksi dengan memberikan komentar pada unggahan media sosial yang berisi informasi atau liputan terkait. Namun, fenomena ini tidak selalu terjadi dalam suasana yang baik dan santun. Sebaliknya, beberapa komentar warganet bisa saja mengandung ketidaksantunan berbahasa.

Ketidaksantunan berbahasa adalah perilaku komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa yang kasar, menghina, atau merendahkan orang lain, atau berkomunikasi dengan cara yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial atau etika berbicara. Dalam konteks tragedi, ketidaksantunan berbahasa dapat menjadi perwujudan dari perasaan marah, frustrasi, atau ketidakpuasan, yang dipicu oleh peristiwa yang memilukan.

Ketidaksantunan berbahasa dalam komentar warganet di media sosial terkait Tragedi Kanjuruhan 2022 menjadi isu menarik untuk diteliti karena dapat memberikan wawasan tentang dinamika interaksi sosial dalam situasi-situasi sensitif. Selain itu, penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana platform digital seperti Youtube, Instagram, Facebook, dan sebagainya dapat mempengaruhi cara warganet berkomunikasi dan menyampaikan pandangan mereka terhadap tragedi yang sedang menjadi sorotan publik.

Tragedi Kanjuruhan 2022 merupakan peristiwa yang memilukan dan menyedihkan, yang terjadi dalam dunia sepakbola di Indonesia tepatnya pada 1 Oktober 2022. Tragedi tersebut menyebabkan kerusuhan besar dan menimbulkan korban jiwa serta luka-luka karena insiden penghimpitan kerumunan yang fatal akibat adanya penembakan gas air mata oleh pihak berwajib.

Berdasarkan latar belakang di atas, alasan peneliti memilih momen Tragedi Kanjuruhan 2022 untuk digunakan sebagai objek dalam penelitian ini karena banyaknya indikasi pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam komentar warganet di media sosial, serta sebagai intropeksi diri agar lebih mematuhi mengenai etika dalam menggunakan media sosial.

Tujuan umum penelitian yaitu menganalisis pelanggaran maksim kesantunan berbahasa warganet di media sosial dan tujuan penggunaan bahasa tersebut dalam memberikan gagasan

atau kritikan terhadap tragedi kanjuruhan 2022. Sedangkan tujuan khusus yang mencakup identifikasi bentuk bahasa yang sering digunakan, analisis bentuk tuturan, dan fungsi penggunaannya dalam mengungkapkan gagasannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang digunakan oleh warganet dalam berkomentar di media sosial terkait tragedi kanjuruhan 2022 dan fungsi penggunaannya. Penelitian ini bersifat kepustakaan, sehingga tidak terikat oleh batasan tempat tertentu karena fokus penelitian ini terpusat pada analisis komentar warganet di media sosial.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari kanal Youtube dan Facebook yang memuat video atau gambar terkait dengan Tragedi Kanjuruhan 2022. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dokumentasi, telaah isi, dan penerjemahan. Tahap analisis data pada penelitian ini melibatkan tiga kegiatan utama secara simultan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut saling terkait dan dilakukan bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Pelanggaran Maksim Kesantunan

Bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa sendiri berupa ketidaksantunan berbahasa yang merujuk pada perilaku atau tuturan yang tidak sopan, kasar, atau kurang memperhatikan norma-norma kebahasaan dan kesopanan dalam berkomunikasi. Hal ini meliputi penggunaan kata-kata kasar, merendahkan, menghina, atau menyela pembicaraan dengan tidak pantas. Ketidaksantunan berbahasa dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik secara lisan maupun tertulis, dan dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan sosial.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam tuturan warganet terjadi adanya penggunaan bahasa yang tidak bijaksana atau kurang dipertimbangkan sehingga dalam tujuan tuturannya mempunyai maksud untuk memberitahukan sesuatu kepada lawan tutur.

- (1) @wardenstore2634 : **hapus aja sepak bola indonesia, toh gak berkualitas juga**

Konteks :

Dituturkan oleh pengguna @wardenstore2634 yang kecewa dengan kualitas sepak bola di Indonesia, pengguna kecewa terhadap kondisi sepak bola di Indonesia bukan hanya

sistem internal tetapi juga muak dengan perilaku suporter yang tidak bijaksana dan berakhir fatal

Pengguna di atas melanggar maksim kebijaksanaan terdapat pada kutipan “Hapus aja sepak bola indonesia,...” kalimat tersebut terjadi ketika pengguna merasa kecewa dengan kualitas sepak bola Indonesia yang dinilai kurang baik karena peristiwa kelam seperti Tragedi Kanjuruhan sebelumnya sudah pernah terjadi dengan masalah yang sama yaitu kerusuhan suporter. Pada teks tersebut, pengguna memerintah agar menghilangkan sepak bola Indonesia sehingga teks tersebut meminimalkan kerugian orang lain dengan memerintah secara langsung atau tidak menggunakan kata “tolong” dengan kalimat perintah langsung.

Pelanggaran maksim penghargaan mencerminkan kurangnya penghargaan atau pujian terhadap orang lain dalam menyampaikan pendapat atau tuturan.

- (2) @hayabee17 : Hahaha jgn tralu fanatik dong. Udh kerja keras bela tim eh gk trima kalah, **sama aja kyk binatang bisanya ngrusuh, pantek kau!**

Artinya : hahaha jangan terlalu fanatik dong. sudah kerja keras bela tim tapi tidak menerima kekalahan, sama saja seperti binatang yang bisanya hanya suka rusuh, kau bodoh!

Konteks :

Dituturkan oleh pengguna @hanayabee17 yang mengira peristiwa di Kanjuruhan itu komedi bukan tragedi, pengguna merasa kecewa terhadap perilaku suporter yang tidak bijaksana dan berakhir fatal sehingga pengguna tersebut menganggap perbuatan itu seperti binatang.

Pengguna di atas melanggar maksim pujian terdapat pada kutipan “...sama aja kyk binatang bisanya ngrusuh” kutipan tersebut terjadi karena pengguna menunjukkan perasaan kekecewaan, memojokkan mitra tutur dengan candaan dan mengandung maksim pujian karena yang bisanya perusuh dianggap seperti hewan. Penggunaan diksi yang kasar pada teks tersebut, seperti "pantek" pada kutipan “pantek, kau” yang artinya “kamu bodoh” menunjukkan ketidakpuasan atau kekesalan terhadap situasi yang dijelaskan.

Pelanggaran maksim permufakatan dapat terjadi apabila penutur menolak atau membantah terhadap pendapat atau gagasan seseorang dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri.

- (3) @pavise6333 : **Tragedi apanya? Justru komedi.** Bocil2 yang gk trima timnya kalah

Artinya : tragedi apanya? Justru komedi. Bocah-bocah yang tidak menerima timnya kalah

Konteks :

Dituturkan oleh pengguna @pavise6333 yang mengira peristiwa di Kanjuruhan itu komedi bukan tragedi, pengguna kecewa terhadap perilaku suporter yang tidak bijaksana dan berakhir fatal sehingga pengguna tersebut tidak menerima fakta bahwa peristiwa kelam itu termasuk tragedi dan menganggap hanya komedi belaka.

Pengguna di atas melanggar maksim permufakatan, terdapat pada kutipan “Tragedi apanya? Justru komedi” kutipan tersebut termasuk melanggar maksim permufakatan karena pengguna menganggap bahwa insiden ini sebagai "komedi" dan merendahkan suporter yang tidak menerima kekalahan sebagai "bocil" artinya tidak dewasa, dibuktikan pada kutipan “bocil2 yang gak terima timnya kalah”. Pengguna tersebut tidak memaksimalkan kesamaan pandangan dengan orang lain.

Pelanggaran maksim kesimpatian ini, penutur dalam percakapan berusaha untuk meminimalkan rasa simpati dan memaksimalkan rasa antipati kepada orang lain.

- (4) @soebisoebi5783 : Udah mendukung, liat bayar lagi. **Eeeh endingnya matek**
emotikon tertawa

Artinya sudah mendukung, melihatnya membayar juga. Pada akhirnya meninggal
emotikon tertawa

Konteks :

Dituturkan oleh pengguna @soebisoebi5783 yang menertawakan korban kejadian Kanjuruhan. Pengguna tersebut menertawakan suporter yang niat ingin mendukung tim kebanggannya namun berakhir meninggal dunia hanya karena peristiwa naas di kanjuruhan

Pengguna di atas melanggar maksim kesimpatian, terdapat pada kutipan “Udah mendukung, liat bayar lagi. Eeeh endingnya matek” kutipan tersebut dengan nada bercanda mengejek supporter yang datang ingin melihat bola tetapi berakhir kehilangan nyawa. Hal itu termasuk melanggar maksim kesimpatian karena penutur tidak menunjukkan adanya sedikit kepeduliannya terlebih masalah tersebut dianggapnya candaan dibuktikan dengan emotikon tertawa diakhir kalimat. Penutur tidak menunjukkan rasa simpati terhadap mitra tutur justru menghina mereka dengan bercandaan yang menyakiti perasaan.

B. Fungsi Pelanggaran Maksim Kesantunan

Fungsi pelanggaran kesantunan berbahasa ini digunakan dengan maksud untuk menegaskan atau memperkuat pernyataan. Kata-kata yang tajam atau keras dapat digunakan untuk memberikan kejelasan atau kekuatan pada pesan yang disampaikan. Sering kali pengguna internet juga menggunakan untuk mengekspresikan emosi yang intens, seperti kemarahan, kekecewaan, atau frustrasi.

Fungsi menyindir adalah sebuah tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan maksud untuk menyindir mitra tutur. Menyindir yaitu perkataan untuk mencela, mengatai, atau mengejek orang lain secara tidak langsung.

- (1) @Jumi Rahayu : **Beginilah kalo preman suruh nonton bola, kalah menang bikin onar.** Bubarkan saja timnya biar gk bsa nnton bola bereskan.. Gitu aja kok repot

Konteks :

Dituturkan oleh pengguna Jumi Rahayu merasa kecewa dan menganggap suporter yang berbuat rusuh seperti preman, tidak memiliki aturan dan tata krama yang baik sehingga berdampak buruk pada orang lain

Pada kutipan diatas berfungsi sebagai menyindir, terdapat pada kutipan “Beginilah kalo preman suruh nonton bola, kalah menang bikin onar”. Pada kalimat tersebut maksudnya penutur menyindir mitra tutur yang berbuat kerusakan sehingga berakibat fatal dan berdampak buruk pada orang lain. Kalimat sindiran tersebut semakin diperjelas dengan kalimat selanjutnya yaitu “kalah menang bikin onar”. Makna dari kalimat yang dituliskan oleh penutur adalah untuk mengkritik secara tidak langsung perbuatan mitra tutur yang tidak pantas.

Fungsi mengkritik merupakan fungsi yang dapat mencoreng wajah mitra tutur sehingga termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa. Mengkritik adalah sebuah tindakan mengecam atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian atau pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya.

- (2) @lofelemon3440 : bocah kurang iman ga mampu menerima kekalahan dalam sebuah permainan (dengan emotikon sedih) **apa ga mikir sikap anarkis mereka membawa petaka untuk orang lain.** semoga provokatornya dapat ditangkap dan dihukum berat.

Konteks :

Dituturkan oleh pengguna @lofelemon3440 yang memberikan kritikan kepada suporter biang rusuh yang akhirnya berdampak buruk pada orang lain.

Pengguna @lofelemon3440 memberikan komentar yang berfungsi untuk mengkritik yang terdapat pada kalimat “apa ga mikir sikap anarkis mereka membawa petaka untuk orang lain”, maksudnya adalah penutur memberikan kritikan terhadap mitra tutur bahwa apa yang dilakukan tersebut berdampak buruk dan merugikan orang lain. Makna dari kalimat pada komentar tersebut adalah penutur memberikan tanggapan berupa kritik mengenai perbuatan yang dilakukan oleh mitra tutur dengan cara mengkritik mitra tutur, diperjelas dengan kalimat “bocah kurang iman”.

Fungsi menasehati terjadi ketika seseorang memberikan saran atau nasehat kepada orang lain dengan cara yang tidak pantas, kurang sopan, atau merendahkan. Dalam hal ini, saran atau nasehat diberikan dengan nada yang kasar, merendahkan, atau tidak hormat. Ini mungkin mengandung sindiran atau ejekan yang tidak sesuai.

- (3) @ariosaptomo4466 : Asli sih... Bodoh banget sih ini. **Tujuan nonton sepak bola itu hiburan, bukan tawuran yg akhirnya jadi banyak korban MENINGGAL DUNIA secara konyol!!!** Kejadian paling bodoh dan paling memalukan!

Konteks :

Dituturkan oleh pengguna @ariosaptomo4466 yang merasa kecewa dan memberikan nasehat tujuan adanya olahraga hanya untuk hiburan bukan untuk berbuat kerusakan. Komentar dari @ariosaptomo4466 diatas berfungsi untuk menasehati, terdapat pada kutipan “tujuan nonton sepak bola itu hiburan, bukan tawuran...”. Maksud dari penutur tersebut adalah menasehati bahwa tujuan menonton sepak bola adalah sebagai hiburan bukan untuk hal lain yang bersifat negatif. Pengguna @agusms4261 menasehati dengan cara mengkritik, terdapat pada kutipan “Bodoh banget sih ini”. Makna nasehat yang dituliskan oleh penutur adalah untuk mengkritik mitra tutur secara tidak langsung dengan memberikan gambaran mengenai mengenai makna dan tujuan menonton sepak bola.

Fungsi ini terjadi ketika seseorang memberikan tanggapan atau ungkapan kepada orang lain dengan cara yang kurang sopan, merendahkan, atau terkesan bercanda tanpa tahu konteks yang dibicarakan. Dalam konteks ini juga mungkin mengandung sindiran atau ejekan yang tidak sesuai.

- (4) @michaeldewaputra6251 : **Polisi lagi uji kelayakan produk.** Udah kadaluarsa tapi masih paten gas airmatanya **emotikon tertawa**

Konteks :

Dituturkan oleh pengguna @michaeldewaputra6251 yang merasa kecewa dan mencoba bergurau dengan tindakan aparat keamanan yang dinilai kurang bijaksana dalam penggunaan gas air mata

Teks yang dituliskan oleh pengguna @michaeldewaputra6251 diatas berfungsi untuk bergurau. Maksud dari penutur adalah menyindir pihak keamanan yang menggunakan gas air mata hal tersebut terdapat pada kalimat “Polisi lagi uji kelayakan produk”, penutur bermaksud mengungkapkan kalimat candaan dengan menggunakan dugaan tentang polisi yang menggunakan gas air mata hanya seperti mencoba menguji kelayakan produk walaupun sudah kadarluarsa dan emotikon tertawa yang disematkan penutur karena dinilai kurang bijaksana dalam mengambil tindakan itu dianggap sangat lucu.

Meengejek adalah mengolok-olok untuk menghinakan, mempermainkan dengan tingkah laku, atau mencemooh. Fungsi mengejek atau mengolok-olok termasuk dalam sebuah perilaku berbahasa yang tidak santun karena dapat membuat mitra tutur merasa terpojok.

- (5) @Bg Had : Mantap, **Harusnya di lengkapi senjata panah dan pedang, jadi serasa war bar-bar** **emotikon tertawa**

Konteks :

Dituturkan oleh pengguna @Bg Hadyang berusaha mengejek dengan mengolok-olok para perusuh dengan memberikan saran bahwa lebih baik diberikan senjata agar kerusuhan tersebut semakin rusuh

Teks yang ditulis oleh Bg Had diatas berfungsi untuk mengejek, terdapat pada kalimat “Harusnya di lengkapi senjata panah dan pedang, jadi serasa war bar-bar”. Maksud dari kalimat tersebut adalah penutur ingin mengolok-olok mitra tutur dengan cara memberikan saran yang tidak dengan memberi saran untuk menambahkan senjata tajam sehingga kerusuhan tersebut semakin besar, ejekan tersebut lebih terlihat dengan adanya emotikon tertawa di akhir kalimat.

C. Pembahasan

Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa terjadi ketika penutur menuduh mitra tutur, adanya dorongan kekecewaan, rasa emosi, kemarahan, berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan, protektif terhadap pendapat, dan bercanda untuk mempermalukan mitra tutur terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa di kanjuruan. Penyebab pelanggaran yang paling sering muncul yaitu dorongan rasa emosi penutur. Sedangkan fungsi pelanggaran kesantunan berbahasa ini terjadi ketika kata-kata yang tajam atau keras dapat

digunakan untuk memberikan kejelasan atau kekuatan pada pesan yang disampaikan. Sering kali warganet juga menggunakan untuk mengekspresikan emosi yang intens, seperti kemarahan, kekecewaan, atau frustrasi. Pengguna media sosial masih dipengaruhi oleh dorongan rasa emosi yang berlebihan dalam bertutur sehingga tuturan yang dihasilkan menyimpang dari maksim kesantunan berbahasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi pelanggaran maksim kesantunan berbahasa di media sosial terkait Tragedi Kanjuruhan 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kesantunan berbahasa di media sosial terkait Tragedi Kanjuruhan 2022 dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah adanya dorongan kekecewaan, rasa emosi, kemarahan, berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan, protektif terhadap pendapat, dan bercanda untuk mempermalukan mitra tutur terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa di kanjuruhan. Penyebab pelanggaran yang paling sering muncul yaitu dorongan rasa emosi penutur. Pengguna media sosial masih dipengaruhi oleh dorongan rasa emosi yang berlebihan dalam bertutur sehingga tuturan yang dihasilkan menyimpang dari maksim kesantunan berbahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis kepada Ibu Prof. Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd. dan Bapak Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum. selaku pembimbing skripsi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberi dorongan moral dan materil dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Busri, Hasan dan Moh. Badrih. 2015. *Linguistik Indonesia: Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Murniatie, Itznaniyah Umie. *Kesantunan Berbahasa Dan Pelanggarannya Dalam Channel Youtube Deddy Corbuzier Edisi "Siti Fadilah: Sebuah Konspirasi."* Jurnal Bahasa & Sastra BASA 1.2 (2021): 44-51.
- Prakoso, Imam. 2021. *Ketidaksantunana Tuturan Tokoh Bagong sebagai Pembentuk Wacana Humor dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho*. Tesis: Universitas Gadjah Mada.
- Prasetryoningsih, Luluk Sri Agus, dkk. 2021. *Keterampilan berbicara tinjauan deskriptif dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Malang: Literasi Nusantara.

Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2017. *Maksim Kerjasama dan Kesantunan Tuturan Dalam Pembentukan Karakter Islami*. Jakarta: Nirmana Media.

Rahardi, Kunjana, dkk. 2016. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Yono, Dwi. 2021. *Kesantunan Berbahasa Siswa SMP melalui Media WhatsApp: Kajian Pragmatik*. Jira: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik. 2(6):849-856.

Malang, 25 Januari 2024

Pembimbing I,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Luluk Sri Agus', with a stylized flourish at the end.

Prof. Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd.

NIP. 195808031991032001